

PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMA ATAU SEDERAJAT YANG MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Siti Fathonatul Arifah
s.fathonatul.arifah@gmail.com

Handrix Chris Haryanto
handrix.haryanto@paramadina.ac.id
Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial remaja pada siswa SMA atau sederajat yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA atau sederajat yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan jumlah 210 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik convenience sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur dari Carlo and Randall (2002) yaitu Revise Prosocial Tendencies Measure (R-PTM). Terdapat 22 item pada dalam bentuk kuesior, dan ditambah dengan pernyataan terbuka mengenai manfaat kegiatan ekstrakurikuler yang dirasakan oleh responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas perilaku prososial remaja berada dalam kategori rendah. Ekstrakurikuler yang memiliki mean paling tinggi adalah ekstrakurikuler pramuka. Manfaat yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah melatih kerjasama.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Kegiatan Ekstrakurikuler, Siswa SMA atau sederajat

Abstract: This research aims to describe about Adolescents's Prosocial Behavior on High School Students whose joining Extracurricular Activities. Respondent of this research were High School Students whose joining Extracurricular Activities. The number of respondents in this research were 210 respondents. Convenience sampling technique is used to sample the population. The measuring instrument in this research was Revise Prosocial Tendencies Measure (R-PTM) from Carlo and Randall (2002). There were 22 items in the questionnaire, and there was open question about respondents perceived benefit of Extracurricular Activities. The results showed that the majority of Prosocial Behavior in low categories. Extracurricular that was having the highest mean was pramuka. The most perceived benefit was training cooperation.

Keywords: Prosocial Behavior, Extracurricular Activities, High School Students.

PENDAHULUAN

Masa remaja juga ditandai dengan adanya perubahan fisik, serta perkembangan kognitif dan sosialnya. Gunarsa (Ali & Asrori, 2004) menjelaskan bahwa perkembangan fisik dan psikis remaja berpengaruh pada sikap dan perilakunya, dan salah satu karakteristik

dari remaja adalah menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua atau orang dewasa lainnya, dan akhir-akhir ini banyak pemberitaan mengenai sikap dan perilaku remaja yang tidak baik. Salah satu sikap yang tidak baik adalah tawuran. Menurut Haryani (2017) Bekasi tercatat sebagai daerah dengan aksi tawuran pelajar yang

paling tinggi dibandingkan dengan daerah Jakarta dan Depok selama tahun 2016 sampai 2017. Berita tersebut didukung dengan adanya kasus tawuran antar sekolah yang dilakukan oleh remaja yang duduk di bangku SMK pada daerah Bekasi pada bulan Februari lalu. Polisi menduga tawuran sudah direncanakan, karena terdapat barang bukti berupa celurit (Lina, 2018). Tawuran serta kekerasan termasuk perilaku yang membahayakan orang lain, maka dapat termasuk dalam perilaku agresi. Perilaku agresi adalah bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai individu lain, melanggar norma dan secara sosial tidak dapat diterima (Krahe, 2005). Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah mengembangkan perilaku prososial remaja. Perilaku prososial dapat mempengaruhi perilaku agresi, hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Leung, Chin, Luk, Mak, dan Stone (2000) bahwa perilaku prososial menyumbang sebanyak 47,2 % kepada perilaku agresi. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan Krahe dan Möller (2011) diketahui bahwa perilaku agresi memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku prososial, remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi maka akan memiliki perilaku agresi yang rendah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa mempromosikan perilaku prososial terbukti efektif menurunkan perilaku agresi pada remaja (Caprara, dkk., 2014). Perilaku agresi dan perilaku prososial memiliki hubungan yang dinamis, secara konseptual kedua perilaku tersebut berkaitan dengan moral, karena memperhatikan kepatuhan atau pelanggaran norma

moral, seperti peduli dengan kesejahteraan orang lain, keadilan, serta hal yang membahayakan untuk orang lain (Malti & Krettenauer, 2013).

Perilaku agresi remaja dapat diturunkan dengan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut, dan perilaku prososial berkembang sepanjang usia, terutama pada remaja (Carlo & Randall, 2002). Remaja yang memiliki prososial yang tinggi akan terhindar dari perilaku agresi, karena perilaku prososial diketahui dapat menjadi faktor melawan perilaku agresi (Caprara, dkk., 2014), dalam penelitian tersebut juga didapatkan bahwa memperkenalkan perilaku prososial pada remaja dapat mencegah adanya perilaku agresi dalam bentuk fisik dan verbal. Selain itu, perilaku prososial juga dapat membantu remaja dalam mengembangkan perilaku positif seperti meningkatkan prestasi akademik yang berpotensi untuk menghindari perilaku negatif. Menurut Lam (2012) perilaku prososial remaja berkembang sesuai dengan perkembangan proses internalisasi nilai prososial dan norma yang ada dalam lingkungannya. Pada usia remaja perilaku prososial lebih dipengaruhi oleh teman sebaya karena adanya interaksi. Hal tersebut menguatkan penelitian yang menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh dalam pengembangan perilaku prososial dan pembelajaran penyesuaian sosial (Hoorn, Dijk, Meuwese, Rieffe, & Crone, 2014). Remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, dan interaksi teman

sebaya banyak terlibat di kegiatan sekolah salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Peck, Roeser, Zarrett, dan Eccles (2008) ekstrakurikuler memberikan peluang untuk berkegiatan sesuai dengan perkembangannya seperti berteman dengan teman sebaya, mengembangkan potensi dan keterampilan, mengembangkan kontrol diri jangka panjang, serta komitmen pada pendidikan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada remaja memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik, kemampuan bekerjasama, dan perilaku prososial (Sauerwein, Theis, & Fischer, 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler akan mengembangkan perilaku prososial pada remaja, dan perilaku prososial dapat menurunkan agresi sehingga akan membantu permasalahan pada remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Malti dan Krettenauer (2013) bahwa remaja yang memiliki prososial dalam kategori tinggi diketahui lebih memperhatikan kepatuhan atau pelanggaran norma moral, seperti peduli dengan kesejahteraan orang lain, keadilan, serta hal yang membahayakan untuk orang lain. Maka dari itu perilaku prososial remaja berdasarkan ekstrakurikuler penting untuk diteliti karena remaja membutuhkan kegiatan yang membantu perkembangan sosialnya dalam dunia pendidikan terutama dalam menurunkan perilaku agresi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melihat gambaran perilaku prososial pada remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Bekasi karena melihat angka tawuran pelajar yang paling tinggi adalah di

Bekasi. Sehingga penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada bidang psikologi, terutama tentang perilaku prososial dan perkembangannya pada remaja serta bidang pendidikan. Serta, berguna bagi pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan agar mengetahui sejauh mana pengembangan perilaku prososial perlu dilakukan dalam pengembangan diri remaja untuk mengatasi masalah perilaku agresi remaja.

Perilaku Prososial

Menurut Carlo dan Randall (2002) perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut, dan perilaku prososial berkembang sepanjang usia, terutama pada remaja. Pada remaja ditemukan bahwa perilaku prososial dianggap sebagai tanggung jawab dan adanya rasa empati. Sejalan dengan definisi sebelumnya, menurut Baron dan Byrne, (2005) perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan individu lain tanpa harus memberikan keuntungan langsung pada individu yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengandung resiko tertentu. Menurut Carlo dan Randall (2002) ada enam dimensi dalam perilaku prososial, yaitu :

- a. *Altruism*, yaitu kecenderungan untuk sukarela membantu dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain dengan konsisten. *Altruism* diikuti dengan adanya norma dan respon simpati
- b. *Compliant*, yaitu memberikan bantuan dalam permintaan verbal ataupun nonverbal, dan lebih banyak dilakukan

- tanpa direncanakan terlebih dahulu.
- c. *Emotional*, dikonsepsikan sebagai orientasi membantu orang lain secara emosional, dan dapat didukung dengan suasana emosional atau adanya hubungan kekerabatan.
 - d. *Public*, yaitu perilaku sosial yang dilakukan didepan orang lain dan didasari oleh adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain.
 - e. *Anonym*, yaitu perilaku prososial yang dilakukan tanpa ada keinginan untuk diketahui oleh orang lain atau orang yang diberikan pertolongan
 - f. *Dire*, yaitu perilaku prososial yang muncul karena adanya situasi darurat.
- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya.
 - b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan, penelitian, dan lainnya.
 - c. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya.
 - d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al Quran, retreat; atau
 - e. Bentuk kegiatan lainnya.

Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jalur jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang diadakan oleh tenaga pendidik yang bekemampuan dan berwenang di sekolah (Noor, 2012).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014, terdapat beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah dasar dan menengah, yaitu:

Remaja

Menurut Santrock (2014) masa remaja melibatkan masa transisi dari masa anak-anak sampai masa dewasa, masa remaja dimulai dengan perubahan fisik dan perkembangan fungsi seksual. Selain itu, pada tahap ini remaja akan mengejar kemandirian, mencari identitas, dan pikiran menjadi lebih abstrak, logis, serta idealis. Masa remaja dimulai pada usia 10 tahun sampai 12 tahun, dan berakhir pada 18 tahun sampai 21 tahun. Penjelasan tersebut sejalan dengan Sarwono (2013) yang menjelaskan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dalam masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan psikologis, biologis, moral, dan agama. Batasan usia remaja adalah 11 tahun sampai 24 tahun, dan dibatasi khusus untuk yang belum menikah, karena

di Indonesia seseorang yang sudah menikah di usia berapapun dianggap dan diperlakukan seperti orang dewasa.

Hurlock (2004) menjelaskan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa ditandai dengan adanya perubahan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, masa remaja dimulai dari usia 12 tahun sampai 18 tahun. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan secara kognitif, fisik dan psikososial.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari usia anak-anak menuju usia dewasa yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kognitif, dan perkembangan sosialnya, terdapat keragaman tahapan usia pada remaja, tetapi rata-rata batasan usia remaja dimulai dari 12 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan siswa SMA atau sederajat yang berusia 14 tahun sampai 18 tahun, dan usia tersebut masih termasuk dalam kategori remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan peneliti menggunakan desain penelitian analisis deskriptif. Suryabrata (2014) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian, serta akumulasi data dasar dalam penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan adanya hubungan.

Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 14–18 tahun, terdaftar sebagai siswa SMA atau sederajat, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Data yang diperoleh saat field study sebanyak 210, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran perilaku prososial.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Carlo dan Randall (2002) yaitu Revise Prosocial Tendencies Measure (R-PTM), terdapat 6 dimensi dalam alat ukur ini, yaitu Altruism, compliant, emotional, public, anonym, dan dire. Terdapat 18 item favorable dan 4 item unfavorable. Nilai reliabilitas alpha cronbach adalah 0,894. Selain itu, berdasarkan hasil analisis item, seluruh item dalam alat ukur prososial memiliki nilai item total correlation lebih dari 0,3.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka untuk melakukan analisis tambahan mengenai manfaat yang dirasakan oleh para responden berdasarkan ekstrakurikuler yang diikutinya. Terdapat lima tema yang sudah disiapkan yaitu mengembangkan perilaku tolong menolong, mengembangkan perilaku berbagi, melatih kerjasama, mengembangkan rasa kepedulian, dan melatih tanggung jawab.

Metode Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif. Penelitian yang menggunakan statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang membahas mengenai penyusunan data dalam bentuk daftar, grafik, atau bentuk lain yang tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan (Winarsunu, 2009). Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata kategori perilaku prososial. Perhitungan kategori berdasarkan mean terbagi kedalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah, dan terdapat juga perbandingan nilai mean.

Pada analisis tambahan, peneliti membuat tema berdasarkan berdasarkan tujuan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006, yang sejalan dengan perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (Flynn, Ehrenreich, Beron, Underwood, 2015) yang menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup kesediaan berbagi perasaan, kesediaan bekerjasama, kesediaan menolong, kesediaan memberikan yang dimiliki, dan kesediaan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Dalam penelitian ini analisis terhadap pertanyaan terbuka dilakukan dengan pendekatan analisis isi kualitatif deduktif. Analisis isi sendiri menurut Hsieh dan Shannon (2005) mengarahkan pada pencarian makna dari data tekstual yang diperoleh dengan melakukan sebuah proses koding yang tersistematis dan subyektif menurut peneliti. Penggunaan data tekstual ini salah satunya dapat diperoleh dengan pertanyaan terbuka. Dalam analisis isi deduktif sendiri menurut Ello dan Kyngäs (2008)

yang berasal dari satu konsep, tema, maupun teori yang akan kita coba uji apakah sesuai atau berbeda dengan data yang kita peroleh. Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih terpercaya maka peneliti melakukan proses *intercoder agreement* yang menurut Creswell (2009) merupakan tahapan dimana peneliti melakukan pemeriksaan ulang dan silang dengan rekan peneliti lainnya untuk memperoleh kesepakatan dalam pemaknaan dari jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Penelitian

Jumlah keseluruhan responden adalah 210, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 75 responden dengan persentase 35.7% dan perempuan 135 responden dengan persentase 64.3%. Berdasarkan usia, 2 responden berada di usia 14 tahun dengan persentase 1%, 24 responden berusia 15 tahun dengan persentase 11.4%, 78 responden berusia 16 tahun dengan persentase 37.1%, 74 responden berusia 17 tahun dengan persentase 35.2%, dan 32 responden berusia 18 tahun dengan persentase 15.2%. Berdasarkan jenis sekolah, terdapat tiga jenis sekolah menengah, terdapat 70 responden yang merupakan siswa SMA dengan persentase 33.3%, 70 responden yang merupakan siswa SMK dengan persentase 33.3%, dan 70 responden yang merupakan siswa madrasah aliyah dengan persentase 33.3%. Sehingga demografis berdasarkan jenis sekolah cukup seimbang.

Apabila dilihat berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler, 28 responden mengikuti ekstrakurikuler

pramuka dengan persentase 13.3%, 26 responden mengikuti ekstrakurikuler kesenian dengan persentase 12.4%, 63 responden mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan persentase 30%, 18 responden mengikuti ekstrakurikuler paskibra dengan persentase 8.6%, 23 responden mengikuti ekstrakurikuler rohis dengan persentase 11%, 14 responden mengikuti ekstrakurikuler PMR dengan persentase 6.7%, 19 responden mengikuti ekstrakurikuler *club* bahasa dan literasi dengan

ekstrakurikuler *club* sains dan teknologi dengan persentase 9%.

Berdasarkan lama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 28 responden mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kurang dari 6 bulan dengan persentase 13.7%, 71 responden mengikuti kegiatan ekstrakurikuler 6 bulan sampai dengan 1 tahun dengan persentase 33.8%, 111 responden mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari 6 bulan dengan persentase 52.9%.

Tabel 1 Hasil Analisis Perilaku Prososial Seluruh Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
Perilaku Prososial	Tinggi	71	34%
	Rendah	139	66%

Berdasarkan tabel 1, responden yang memiliki prososial dalam kategori tinggi lebih sedikit daripada responden yang memiliki perilaku

perilprososial dalam kategori tinggi yaitu sebesar 34% dan yang memiliki perilaku prososial dalam kategori rendah sebanyak 66%.

Tabel 2 Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean
Laki-laki	62.91
Perempuan	64.01

Berdasarkan tabel diatas perempuan memiliki *mean* yang lebih besar dari pada laki-laki yaitu

sebesar 64.01, dan laki-laki hanya memiliki *mean* sebesar 62.91.

Tabel 3 Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	Mean
SMK	63.37
Madrasah Aliyah	63.70
SMA	63.79

Berdasarkan tabel diatas mean yang paling rendah yaitu 63.37, selanjutnya Madrasah Aliyah

dengan *mean* sebesar 63.70, dan yang paling tinggi adalah SMA yaitu sebesar 63.79.

Tabel 4 Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Lama Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Lama Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	Mean
Kurang dari 6 bulan	62.75
6 bulan – 1 tahun	63.87
Lebih dari 1 tahun	64

Berdasarkan tabel diatas, remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kurang dari 6 bulan memiliki *mean* yang paling rendah yaitu sebesar 62.75, selanjutnya remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama 6 bulan sampai

1 tahun memiliki *mean* lebih besar dari remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kurang dari 6 bulan yaitu 63.87, dan yang paling tinggi adalah *mean* dari remaja yang sudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari 1 tahun yaitu sebesar 64.

Tabel 5 Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa SMA

Kegiatan Ekstrakurikuler	Mean
Club sains dan teknologi	61.67
Kesenian	62
Olahraga	62.28
Paskibra	62.83
Bahasa dan Literasi	63.29
Rohis	64.44
PMR	67.25
Pramuka	68.11

Berdasarkan tabel 5, kegiatan ekstrakurikuler dengan mean terendah adalah *club* sains dan teknologi yaitu sebesar 61.67, selanjutnya ada kesenian yang memiliki *mean* sebesar 62, olahraga sebesar 62.28,

paskibra sebesar 62.83, *club* bahasa literasi 63.29, rohis sebesar 64.44, dan PMR sebesar 67.25. Ekstrakurikuler dengan *mean* tertinggi yaitu pramuka dengan *mean* sebesar 68.11.

Tabel 6 Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa SMK

Kegiatan Ekstrakurikuler	Mean
Rohis	58.33
Bahasa dan Literasi	60.33
Paskibra	60.57
Kesenian	62.56
Olahraga	63
Club sains dan teknologi	63.50
PMR	67
Pramuka	67.75

Berdasarkan tabel diatas, kegiatan ekstrakurikuler dengan *mean* terendah yaitu rohis dengan *mean* sebesar 58.33, kemudian literasi sebesar 60.33, paskibra sebesar 60.57,

kesenian sebesar 62.56, olahraga 63, *club* sains dan teknologi sebesar 63.50, PMR sebesar 67. Ekstrakurikuler dengan *mean* tertinggi yaitu pramuka dengan *mean* sebesar 67.75.

Tabel 7 Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa Madrasah Aliyah

Kegiatan Ekstrakurikuler	<i>Mean</i>
Bahasa dan Literasi	61.00
Club sains dan teknologi	61.30
Paskibra	61.60
Rohis	62.73
PMR	64
Olahraga	64.11
Kesenian	64.40
Pramuka	66.91

Berdasarkan tabel diatas, kegiatan ekstrakurikuler dengan *mean* terendah yaitu literasi yang memiliki *mean* sebesar 61, dilanjutkan dengan *club* sains dan teknologi dengan *mean* sebesar 61.30 paskibra

sebesar 61.60, rohis sebesar 62.73, PMR sebesar 64, olahraga sebesar 64.11, dan kesenian sebesar 64.40. Ekstrakurikuler dengan *mean* tertinggi yaitu pramuka dengan *mean* sebesar 66.91.

Tabel 8 Hasil Analisis Dimensi Perilaku Prososial

Dimensi Perilaku Prososial	<i>Mean</i>
<i>Altruism</i>	2.49
<i>Compliant</i>	2.91
<i>Emotional</i>	2.80
<i>Public</i>	2.51
<i>Anonym</i>	2.65
<i>Dire</i>	2.57

Berdasarkan tabel diatas, dimensi yang memiliki *mean* paling tinggi adalah *compliant* dengan *mean* sebesar 2.91, kemudian *emotional* sebesar 2.80, *anonym* sebesar 2.65, *dire* sebesar 2.57, *public* sebesar 2.51, dan yang memiliki *mean* paling rendah adalah *altruism* 2.49.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis tambahan mengenai manfaat yang dirasakan oleh para responden berdasarkan ekstrakurikuler

yang diikutinya. berdasarkan pertanyaan responden berdasarkan ekstrakurikuler yang diikutinya. berdasarkan pertanyaan terbuka yang terdapat pada kuesioner. Terdapat lima tema yang sudah disiapkan yaitu mengembangkan perilaku tolong menolong, mengembangkan perilaku berbagi, melatih kerjasama, mengembangkan rasa kepedulian, dan melatih tanggung jawab. Tema tersebut dirumuskan berdasarkan tujuan

ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006, yang sejalan dengan perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen, 1989 (Flynn, dkk., 2015)

yang menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup kesediaan berbagi perasaan, kesediaan bekerjasama, kesediaan menolong, kesediaan memberikan yang dimiliki, dan kesediaan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Tabel 9 Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Aspek	Manfaat	Jumlah Respon	Persentase
Manfaat yang Dirasakan	Mengembangkan Perilaku Berbagi	6	2.9%
	Mengembangkan Perilaku Tolong Menolong	16	7.6%
	Mengembangkan Rasa Kepedulian	28	13.3%
	Melatih Tanggung Jawab	60	28.6%
	Melatih Kerjasama	100	47.6%
	Total	210	

Berdasarkan tabel 9, manfaat yang paling dirasakan oleh para remaja adalah melatih kerjasama dengan persentase sebesar 47.6%, kemudian melatih tanggung jawab sebesar 28.6%,

mengembangkan rasa kepedulian sebesar 13.3%, mengembangkan perilaku tolong menolong sebesar 7.6%, dan yang paling rendah adalah mengembangkan perilaku berbagi dengan persentase sebesar 2.9%.

Tabel 9 Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Manfaat	Kegiatan	Jumlah	Persentase
Mengembangkan Perilaku Tolong - menolong	kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler	1	6.3%
	kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler	3	18.8%
	mempersiapkan acara	3	18.8%
	Interaksi Teman sebaya	9	56.3%
	Total	16	
Mengembangkan Perilaku Berbagi	kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler	1	16.7%
	mempersiapkan acara	1	16.7%
	Interaksi Teman sebaya	2	33.3%
	mengikuti perlombaan atau pertandingan	2	33.3%
	Total	6	
Melatih Kerjasama	kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler	5	5%
	mengikuti perlombaan atau pertandingan	9	9%
	Ambigu	9	9%
	mempersiapkan acara	16	16%
	kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler	25	35%
	Interaksi Teman sebaya	37	37%
	Total	100	
Mengembangkan Rasa Kepedulian	kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler	2	7.1%
	kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler	4	14.3%
	mempersiapkan acara	4	14.3%
	Interaksi Teman sebaya	18	64.3%

Manfaat	Kegiatan	Jumlah	Persentase
	kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler	13	21.7%
	mempersiapkan acara	16	26.7%
	kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler	17	28.3%
	Total	60	

Dalam manfaat mengembangkan perilaku tolong menolong yang paling sedikit adalah kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler dengan persentase 6.3%, selanjutnya kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler dan mempersiapkan acara memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 18.8%, dan yang paling banyak adalah interaksi teman sebaya dengan persentase sebesar 56.3%.

Dalam manfaat mengembangkan perilaku berbagi, kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler dan mempersiapkan acara memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 16.7%, selanjutnya interaksi teman sebaya dan mengikuti perlombaan atau pertandingan juga memiliki persentase yang sama besar yaitu 33.3%.

Dalam manfaat melatih kerjasama, kegiatan yang paling sedikit adalah kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler dengan persentase sebesar 4%, selanjutnya mengikuti perlombaan atau pertandingan dan jawaban ambigu sebesar 9%, mempersiapkan acara sebesar 16%, kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler sebesar 25%, dan yang paling banyak adalah interaksi teman sebaya sebesar 37%.

Dalam manfaat mengembangkan rasa kepedulian, kegiatan yang paling sedikit adalah kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler dengan persentase sebesar 7.1%, selanjutnya kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler dan mempersiapkan acara memiliki

persentase yang sama yaitu sebesar 14.3%, dan yang paling banyak adalah kegiatan interaksi teman sebaya dengan persentase sebesar 64.3%.

Dalam manfaat melatih tanggung jawab, kegiatan yang paling sedikit adalah mengikuti perlombaan atau pertandingan dengan persentase sebesar 1.7%. Lebih lanjut, jawaban ambigu sebesar 3.3%, interaksi teman sebaya memiliki persentase sebesar 18.3%, kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler sebesar 21.7%, mempersiapkan acara sebesar 26.7%, dan yang paling banyak adalah kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler dengan persentase sebesar 28.3%.

Pembahasan

Remaja yang memiliki perilaku prososial dalam kategori rendah yaitu sebesar 66%, dan hanya terdapat 34% responden memiliki perilaku prososial dalam kategori tinggi. Sedangkan perilaku prososial dapat menurunkan perilaku agresi pada remaja karena menurut Malti dan Krettenauer (2013) perilaku agresi dan perilaku prososial memiliki hubungan negatif, apabila perilaku prososial pada remaja tinggi maka perilaku agresinya rendah, dan kedua perilaku tersebut berkaitan dengan moral, karena memperhatikan kepatuhan atau pelanggaran norma moral, seperti peduli dengan kesejahteraan orang lain, keadilan, serta hal yang membahayakan untuk orang lain. Perilaku prososial

remaja di Bekasi lebih banyak yang masuk dalam kategori rendah, hal tersebut dapat disebabkan dari altruism yang rendah, apabila dilihat dari dimensi perilaku prososial, mean yang paling rendah pada penelitian ini adalah *altruism*, dan sebenarnya menurut penelitian dari Carlo dan Randall (2002) remaja yang memiliki *altruism* yang tinggi maka akan memiliki perilaku prososial yang tinggi karena dimensi *altruism* menggambarkan penalaran moral, tanggung jawab, dan simpati yang tinggi sehingga memperhatikan kepatuhan atau pelanggaran norma moral untuk peduli dengan kesejahteraan orang lain.

Pada penelitian ini jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki mean perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, hal tersebut memang sejalan dengan penelitian oleh Villarreal dan Gonzales (2016) yang memiliki hasil penelitian bahwa perempuan memiliki hasil perilaku prososial yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selanjutnya, *mean* perilaku prososial yang ditinjau dari jenis sekolah yang paling rendah adalah SMK, dan yang paling tinggi adalah SMA. Apabila dilihat dari jangka waktu mengikuti ekstrakurikuler, remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari satu tahun memiliki *mean* yang paling tinggi. dan yang memiliki *mean* paling rendah adalah remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kurang dari enam bulan. Hal tersebut dapat memperkuat penelitian dari Guevremont, Findlay dan Kohen (2014) yang menduga bahwa frekuensi jangka waktu dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat memengaruhi perilaku prososial.

Pada penelitian ini diketahui bahwa ekstrakurikuler yang memiliki perilaku prososial paling tinggi adalah pramuka. Hal tersebut didukung oleh penelitian oleh Wang, Ferris, Hersberg, dan Lerner (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki perkembangan karakter yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti kegiatan pramuka, karena kegiatan pramuka dapat membantu untuk mengembangkan sifat baik, perilaku prososial, dan patriotisme. Sehingga, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa setiap siswa diharuskan memiliki ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan, dan ekstrakurikuler wajib yang dimaksud adalah pramuka sudah tepat.

Pada penelitian ini diketahui bahwa ekstrakurikuler *club* sains dan teknologi memiliki *mean* yang rendah di SMA, selanjutnya di SMK ekstrakurikuler yang memiliki *mean* paling rendah adalah rohis, dan di Madrasah Aliyah ekstrakurikuler yang memiliki *mean* yang paling rendah adalah club bahasa dan literasi. Hal tersebut dikarenakan kegiatan dalam ekstrakurikuler *club* sains dan teknologi, rohis, serta *club* bahasa dan literasi memiliki kegiatan yang bertujuan untuk tampil lebih sedikit dari ekstrakurikuler lainnya, dan berdasarkan hasil analisis ketiga ekstrakurikuler tersebut tidak mencakup kegiatan mengikuti pertandingan atau perlombaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hughes, Cao, dan Kwok (2016) bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang kegiatan

kegiatan ekstrakurikuler yang kegiatan pertunjukan atau kegiatan pagelarnya sedikit tidak memprediksi adanya perubahan norma prososial pada remaja.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan mengenai manfaat kegiatan ekstrakurikuler yang dirasakan oleh para responden. Terdapat lima pilihan dalam manfaat yaitu mengembangkan perilaku tolong menolong, mengembangkan perilaku berbagi, melatih kerjasama, mengembangkan rasa kepedulian, dan melatih tanggung jawab. Dua manfaat tertinggi adalah melatih tanggung jawab dan melatih kerjasama. Pilihan manfaat melatih tanggung jawab dapat membantu perkembangan perilaku prososial remaja, hal tersebut didukung oleh pernyataan Myers (2012) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan perilaku prososial adalah dengan melatih tanggung jawab dalam sebuah kejadian. Pilihan manfaat melatih kerjasama juga dapat mengembangkan perilaku prososial remaja, hal tersebut didukung oleh Sauerwein, Theis, dan Fischer (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan pada remaja untuk dapat bekerjasama, dan bertanggung jawab untuk keberhasilan suatu kegiatan sehingga membentuk perkembangan prososial remaja.

Ekstrakurikuler memberikan peluang untuk berkegiatan sesuai dengan perkembangannya seperti berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan potensi dan keterampilan, mengembangkan kontrol diri jangka panjang, serta komitmen pada pendidikan (Peck, Roeser, Zarrett, & Eccles, 2008). Pernyataan tersebut, mendukung hasil

penelitian ini bahwa manfaat yang paling dirasakan adalah melatih kerjasama, dan bentuk kegiatannya adalah interaksi teman sebaya, kegiatan latihan, kegiatan organisasi dalam ekstrakurikuler, mempersiapkan acara, dan mengikuti perlombaan atau pertandingan. Kegiatan yang paling banyak adalah interaksi teman sebaya. Kesempatan bekerjasama dapat terlaksana karena adanya interaksi teman sebaya yang baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sauerwein, Theis dan Fischer (2016) yang menyatakan bahwa berinteraksi dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan pada remaja untuk dapat bekerjasama, saling membantu dan bertanggung jawab untuk keberhasilan suatu kegiatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, lebih banyak remaja yang memiliki perilaku prososial dalam kategori rendah. Kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki perilaku prososial paling tinggi adalah pramuka, dan untuk yang paling rendah berbeda untuk setiap jenis ekstrakurikulernya, di SMA yang memiliki *mean* paling rendah adalah ekstrakurikuler *club* sains dan teknologi, selanjutnya di SMK ekstrakurikuler yang memiliki *mean* paling rendah adalah rohisi, dan di Madrasah Aliyah ekstrakurikuler yang memiliki *mean* yang paling rendah adalah bahasa dan literasi. Apabila dilihat dari dimensi perilaku prososial, yang paling rendah adalah dimensi *altruism*.

Pada hasil analisis tambahan, terdapat lima manfaat yang tersedia yaitu mengembangkan perilaku

tolong menolong, mengembangkan perilaku berbagi, melatih kerjasama, mengembangkan rasa kepedulian, dan melatih tanggung jawab. Manfaat yang paling banyak dirasakan adalah melatih kerjasama, dan yang paling sedikit adalah mengembangkan perilaku berbagi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memiliki beberapa saran terkait topik penelitian mengenai perilaku prososial remaja berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti.

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka memiliki mean perilaku prososial yang paling tinggi, sehingga pihak sekolah dapat mempertimbangkan penerapan ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib disekolah sesuai dengan Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 supaya dapat

mengembangkan perilaku prososial remaja dan dapat menurunkan perilaku agresif.

- b. Dari hasil penelitian diketahui ekstrakurikuler yang memiliki mean perilaku prososial yang paling rendah adalah ekstrakurikuler yang tidak memiliki kegiatan mengikuti pertandingan atau perlombaan, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat acara perlombaan dan pertandingan untuk semua ekstrakurikuler.
- c. Pihak sekolah dapat menggunakan teknologi untuk mengikuti perkembangan yang ada dalam mengembangkan perilaku prososial, seperti menggunakan games dengan jenis role play.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat perilaku prososial dari budaya yang ada pada jenis-jenis sekolah.
- e. Melakukan uji beda lebih dalam untuk setiap kegiatan ekstrakurikuler.

PUSTAKA ACUAN

Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th Ed)*. Jakarta: Erlangga.

Caprara, G. V., Kanacri, B. P., Gerbino, M., Zuffiano, A., Alessandri, G., Vecchio, G., Caprara, E., Pastorelli, C., & Bridglall, B. (2014). Positive effects of promoting prosocial behavior in early adolescence: evidence from a school-based intervention. *International Journal of Behavioral Development*, 38 (4), 386-396.

Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial

behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31 (1), 31-44.

Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 3rd ed*. California: Sage Publications.

Elo, S. & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62 (1), 107-115.

Flynn, E., Ehrenreich, S. E., Beron, K. J., & Underwood, M. K. (2015). Prosocial behavior: Long-term trajectories and psychosocial outcomes. *Social Development*, Vol. 24, No. 3, 462-482.

Guevremont, A., Findlay, M. L., & Kohen,

- D. (2014). Organized extracurricular activities: Are in-school and out-of-school activities associated with different outcomes for canadian youth?. *Journal of School Health*, 84 (5), 317-325.
- Haryani, S. H. (2017). *Peta aksi tawuran pelajar Bekasi tertinggi*. Diakses dari <https://kriminologi.id/lapor-waspada/peta-kejahatan/peta-aksi-tawuran-pelajar-bekasi-tertinggi> pada tanggal 4 Juli 2018.
- Hoorn, J. V., Dijk, E. V., Meuwese, R., Rieffe, C., & Crone, E. A. (2014). Peer influence on prosocial behavior in adolescence. *Journal of Research On Adolescence*, Vol. 26, No. 1, 90 - 100.
- Hsieh, H-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Hughes, J. N., Cao, Q., & Kwok, O. M. (2016). Indirect effects of extracurricular participation on academic adjustment via perceived friends' prosocial norms. *Journal Youth Adolescence*, 45 (11), 2260-2277.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses dari <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/snp/upload/dokumen/20170221102825.pdf> pada 12 Juni 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Diakses dari <https://psma.kemdikbud.go.id/index/lib/files/Permendikbud%20Nomor%2062%20Tahun%202014%20Tentang%20Kegiatan%20Ekstrakurikuler%20pada%20Pendidikan%20Lampiran.pdf> pada tanggal 12 Juni 2019.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Krahe & Möller, I. (2011). Links between self-reported media violence exposure and teacher ratings of aggression and prosocial behavior among german adolescents. *Journal of Adolescence*, No.34, 279-287.
- Lam, C. M. (2012). Prosocial involvement as a positive youth development construct: a conceptual review. *The Scientific World Journal*, 1-8.
- Leung, P. W., Chin, C. Y., Luk, S. L., Lieh-Mak, F., & Stone, J. B. (2000). The relationship between antisocial and prosocial behaviors in chinese in chinese. *Proceedings of the First International conference*, Vol.1, pp. 183-203. Hongkong: International Perspectives on Child and Adolescent Mental Health.
- Lina. (2018). *40 pelajar SMK digelandang ke Polsek Tambun karena tawuran*. Dalam <http://poskotanews.com/2018/02/19/dendam-lama-motif-tawuran-pelajar-di-tambun-bekasi/> pada tanggal 20 Maret 2018.
- Malti, T., & Krettenauer, T. (2013). The relation of moral emotion attributions to prosocial and antisocial behavior: A meta-analysis. *Child Development*, 84

- (2), 397-412.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, R. M. (2012). *The hidden curriculum membangun karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan madani.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Human development (eight edition)*. New York: McGraw- Hill.
- Peck, S. C., Roeser, R. W., Zarrett, N., & Eccles, J. S. (2008). Exploring the roles of extracurricular activity quantity and quality in the educational resilience of vulnerable adolescents: variable- and pattern-centered approaches. *Journal of Social Issues*, 64 (1), 135-155.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sauerwein, M., Theis, D., & Fischer, N. (2016). How youths' profiles of extracurricular and leisure activity affect their social development and academic achievement. *Journal for research on extended education*, 4 (1), 103-124.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Villarreal, V., & Gonzalez, J. E. (2016). Extracurricular activity participation of Hispanic students: Implications for social capital outcomes. *International Journal of School & Educational Psychology*, 4 (3), 201-212.
- Wang, J., Ferris, K. A., Hersberg, R. M., & Lerner, R. M. (2015). Developmental trajectories of youth character: A five wave longitudinal study of cub scouts and non scouts boys. *Journal Youth Adolescence*, 44 (12), 2359-2373.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.